

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan ini sangat berharga untuk ditiadakan. Semua orang ingin hidup baik dan bahagia, namun tidak semua jalan kehidupan kita berjalan dengan mulus. Ada begitu banyak rintangan dan tantangan yang datang silih berganti. Kita sebagai manusia dituntut untuk menghadapi masalah-masalah itu dengan cara yang benar, tepat, bermoral dan bermartabat. Karena kita adalah manusia yang memiliki akal budi dan diciptakan secara istimewa oleh Tuhan sesuai dengan gambar dan rupa-Nya.

Tuhan telah menciptakan manusia sebagai mahkota dari seluruh ciptaan-Nya dan memberi dia otoritas untuk berkuasa atas semuanya itu (Kej 1:28-30). Oleh karena inilah manusia memiliki martabat yang luhur di hadapan Allah dan dari ciptaan lainnya. Sejak kekal manusia memang memiliki martabat yang luhur, tapi berhadapan dengan situasi zaman ini manusia banyak mengalami dinamika kejatuhan dan kebangkitan yang merongrong kemartabatannya.

Di dalam kehidupan masyarakat kita seringkali menemukan aksi-aksi yang merendahkan martabat manusia misalnya mengejek, diskriminasi, mencaci-maki, ujaran kebencian dan masih banyak yang lainnya. Pelanggaran dan pelecehan terhadap martabat manusia tidak sebatas tindakan biadab yang menodai sejarah manusia tetapi secara tidak langsung menolak Allah sebagai pemberi hidup.

Setiap orang hanya dapat hidup sebagai pribadi yang terhormat dan mandiri, kalau ia menghayati otonominya dengan penuh tanggung jawab, membangun serta memelihara kehidupan manusiawi. Kesadaran untuk tuntutan martabat merupakan karya Roh yang menjiwai, menyucikan, dan meneguhkan keinginan-keinginan luhur umat manusia supaya hidupnya menjadi lebih berperikemanusiaan¹.

Ada orang berpikir bahwa ia dapat melakukan apa saja dengan kehidupan ini, termasuk dengan mengakhirinya. Manusia adalah makhluk yang bermartabat luhur yang diciptakan oleh Allah sehingga ia berbeda dengan ciptaan yang lainnya di bumi ini. Kehidupan dan kematian adalah kehendak Tuhan. Allah yang memberikan kehidupan dan Allah pulalah yang berkuasa atas kematian. Manusia tidak berhak untuk menentukan kematian seseorang maupun kematian sendiri (bunuh diri)².

Sebagai manusia yang bermartabat luhur seharusnya kita menjaga dan melestarikan kehidupan ini sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang diberikan secara cuma-cuma. Kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi itulah ajaran moral setiap agama di dunia. Pelecehan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang dikehendaki oleh Allah secara tidak langsung telah melukai dan menodai Allah sendiri sebagai pencipta.

¹ Dr. Cb. Kusmaryanto, SCJ, *Tolak Aborsi, Budaya Kehidupan Versus Budaya Kematian*, (Yogyakarta: Kanisius 2005), hlm. 68

² Petrus Yoyo Karyadi, *Euthanasia Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Media Pressindo 2001) hlm. 134

Dalam Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, No 27 dituliskan :

“Segala sesuatu yang mengancam kehidupan itu sendiri, misalnya bentuk pembunuhan yang mana pun, penumpasan suku, pengguguran, euthanasia atau bunuh diri yang disengaja, apapun yang melanggar keutuhan pribadi manusia seperti penganiayaan, apapun yang melukai martabat manusia, itu semua adalah perbuatan keji dan mencoreng peradapan manusia. Oleh sebab itu semua perbuatan itu melawan hukum Tuhan dan berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta”³.

Bunuh diri merupakan salah satu cara untuk mengakhiri kehidupan. Bunuh diri begitu transparan terbentang di hadapan mata kita. Jika kita membaca surat kabar, menonton di televisi begitu dengan mudahnya dapat kita temukan berita-berita mengenai tindakan bunuh diri. Bunuh diri sepertinya menjadi suatu yang begitu melekat pada kehidupan manusia, seolah-olah ia menjadi jalan terbaik dan sempurna dalam mengatasi masalah. Bunuh diri menjadi suatu aktivitas jahat yang menyebabkan merosotnya nilai luhur martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa.

Bunuh diri biasanya suatu perbuatan putus asa terutama disebabkan oleh gangguan psikologis, masalah ekonomi, sosial, budaya dan masih banyak hal lainnya, akibatnya orang mengalami stress, depresi, frustrasi, kesedihan, dan kekecewan, sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Bunuh diri sepertinya menjadi alternatif bagi sebagian orang dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi. Mereka beranggapan bahwa kondisi atau masalah mereka tak tertanggung lagi dengan cara apapun sehingga mereka memutuskan untuk bunuh diri.

³ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes (GS) Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*, (7 Desember 1995), dalam (R. Harwadirjana) (Penterj), Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor, 2012), No 27 selanjutnya hanya ditulis dengan singkatan **GS**. Art. Diikuti nomor artikelnya.

Bunuh diri dari sudut pandang obyektif merupakan keburukan berat karena berkaitan dengan penolakan cinta akan diri, cinta terhadap sesama, cinta terhadap Tuhan dan merupakan suatu tindakan pelecehan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang luhur. Pada intinya bunuh diri menolak kedaulatan Allah yang mutlak atas kehidupan dan kematian. Gereja Katolik melarang keras tindakan ini karena bertentangan dengan ajakan firman Tuhan “jangan membunuh”.

Manusia dipercayakan untuk melangsungkan kehidupan ini, menjaga dan melastarikannya seperti yang tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik No 2281:

“Bunuh diri bertentangan dengan kecondrongan kodrati manusia supaya memelihara dan mempertahankan kehidupan serta merupakan pelecehan terhadap martabat pribadi manusia. Itu adalah pelanggaran yang berat terhadap Tuhan yang menganugerahkan kehidupan ini serta pelanggaran terhadap cinta diri yang benar. Bunuh diri juga melanggar cinta kepada sesama, karena merusak ikatan solidaritas dengan keluarga, bangsa dan dengan umat manusia, kepada siapa kita selalu punya kewajiban. Akhirnya bunuh diri bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup dan yang berkuasa atas kehidupan ini”⁴

Etika Kristiani melihat tindakan bunuh diri sebagai suatu kejahatan terhadap kewajiban untuk mencintai diri sendiri, sesama dan merupakan sikap penolakan akan kasih Allah kepada manusia. Bunuh diri adalah perbuatan dosa. Orang yang melakukan tindakan bunuh diri digolongkan sebagai orang-orang yang kehilangan imannya akan Allah. Hilangnya iman ini membuat orang

⁴ Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman Embuiru, SVD, (Penterj), (Ende: Provinsi Gerejani Ende, 1995), No 2281 selanjutnya hanya ditulis dengan singkatan **KGK**. No artikelnya.

kehilangan masa depan, semuanya menjadi gelap dan jalan satu-satunya untuk melepaskan semua beban dan permasalahan ialah dengan bunuh diri⁵.

Secara alamiah bunuh diri pada dasarnya bertentangan dengan kodrat alam dan dipandang sebagai pelanggaran terhadap martabat dan kesucian hidup manusia. Karena itu tak seorang pun dan dengan cara apapun diperkenankan untuk mengakhiri kehidupannya sebab hanya Allah yang berkuasa atas kehidupan dan kematian.

Berdasarkan latar belakang pemikiran ini maka peneliti mencoba mendalami, menanggapi persoalan krusial kemanusiaan ini dalam sebuah tulisan dengan judul: **"PENILAIAN MORAL KRISTIANI ATAS TINDAKAN BUNUH DIRI SEBAGAI PELECEHAN TERHADAP MARTABAT MANUSIA"**

1.2 Perumusan Masalah

⁵ Karl- Heins Peschke, *Etika Kristiani, Jilid III, Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*, (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 128

Dalam penelitian ini dan berpijak pada problema di atas, maka peneliti berusaha dan mencoba untuk merumuskan serta menjawab persoalan-persoalan yang ada dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa itu bunuh diri dan pelecehan martabat manusia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri?
3. Sejauh mana bunuh diri dilihat sebagai tindakan yang melecehan martabat manusia?
4. Bagaimana penilaian Moral Kristiani mengenai bunuh diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar serjana Filsafat pada Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira, Kupang. Selain itu secara khusus peneliti bermaksud untuk mempelajari dan mendalami fenomena aktual zaman ini mengenai tindakan bunuh diri yang kian marak terjadi sebagai suatu tindakan pelecehan terhadap martabat pribadi manusia serta apa yang melatarbelakangi atau faktor-faktor penyebab terjadinya bunuh diri, dan bagaimana penilaian moral Kristiani mengenai bunuh diri.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Semua Umat Beriman

Harapan dari peneliti semoga penelitian ini berguna bagi seluruh umat beriman sehingga kelak dapat mengetahui apa penyebab dan latar belakang terjadinya tindakan bunuh diri yang melanda umat manusia dewasa ini dan semoga dapat memberikan titik terang dan pemahaman yang baik mengenai

bunuh diri yang merupakan suatu tindakan kejahatan terhadap martabat pribadi manusia.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Unwira

Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan kepada seluruh mahasiswa-mahasiswi untuk lebih jeli, peka dalam menanggapi berbagai persoalan yang terjadi yang mengancam kehidupan dan keluhuran martabat manusia serta memberi wawasan para mahasiswa-mahasiswi mengenai tindakan bunuh diri yang merongrong martabat manusia dalam tinjauan Moral Kristiani dan bagaimana penilaian moral terhadap tindakan ini.

1.4.3 Bagi Peneliti Sendiri

Dengan penelitian ini, peneliti dapat memperoleh informasi, fakta-fakta dan penyebab dari tindakan bunuh diri yang dapat membantu peneliti untuk menghadapi berbagai masalah dengan cara yang benar, tepat sesuai dengan norma-norma dan prinsip-prinsip Kristiani serta memberikan informasi yang memadai mengenai pandangan dan sikap umat Kristiani dalam menghadapi masalah bunuh diri ini.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam tulisan ini secara garis besar peneliti, gunakan metodologi kepustakaan. Di sini peneliti berusaha menemukan literatur yang relevan secara selektif dan representatif. Dengan ini diharapkan peneliti dapat menemukan gagasan atau konsep dasar mengenai bunuh diri sebagai suatu tindakan pelecehan

martabat manusia ditinjau dari etika Kristiani. Selain itu dilengkapi dengan pengetahuan dan refleksi peneliti sendiri.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan ini terdiri dari lima pokok bahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penulisan dan alasan pengangkatan tema tentang penilaian moral Kristiani atas tindakan bunuh diri sebagai pelecehan terhadap martabat manusia, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematikanya.

Bab II : Mengenai Pelecehan Martabat Manusia. Pembahasan ini mencakup pengertian dari martabat manusia, yang bertolak dari ajaran-ajaran moral, norma, prinsip hidup Kristiani terutama ajaran Gereja sendiri atas dasar Kitab Suci. Ajaran dan prinsip hidup ini akan diuraikan oleh peneliti sebaik mungkin untuk membuktikan betapa luhur dan istimewanya martabat manusia, yang seharusnya tidak pantas untuk dilecehkan namun sebaliknya haruslah dihormati dan dijunjung tinggi. Selain itu penulis mencoba menelaah tindakan manusia dalam dunia moral sesuai dengan nilai norma, baik buruknya suatu tindakan yang berlaku dalam masyarakat.

Bab III : Gambaran Umum Mengenai Tindakan Bunuh Diri. Pada bab ini peneliti mencoba untuk menggambarkan secara lebih terperinci mengenai tindakan bunuh diri, lingkup permasalahannya, macam-macam bunuh diri, faktor-

faktor penyebab, statistika bunuh diri, bunuh diri dan euthanasia serta kontroversi mengenai tindakan bunuh diri.

Bab IV : Penilaian Moral Kristiani Mengenai Tindakan Bunuh Diri

Sebagai Pelecehan Terhadap Martabat Manusia. Di dalam bagian ini diuraikan beberapa pokok pandangan Gereja yang menunjukkan sikap penolakan terhadap tindakan bunuh diri karena bertentangan dengan nilai dan prinsip kehidupan Kristiani. Untuk pandangan Gereja mengenai tindakan bunuh diri peneliti menggunakan ajaran Magisterium Gereja dan dokumen-dokumen Gereja. Selain itu juga ada pandangan agama lain mengenai bunuh diri dan tidak lupa pula peneliti menyertakan pandangan-pandangan kaum moralis mengenai tindakan ini.

Bab V : Penutup. Bagian ini merupakan bagian terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran.